

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN CITRA SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 ANDONG, BOYOLALI

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN BUILDING THE SCHOOL IMAGE OF SENIOR HIGH SCHOOL 1 ANDONG, BOYOLALI

Oleh : Mardika Novianti dan Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si.

Email : Mardika.992@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modal sosial yang belum banyak digunakan membangun citra sekolah yaitu modal sosial, makna citra dan peran modal sosial dalam membangun citra sekolah di SMA Negeri 1 Andong. Penelitian menggunakan metode kualitatif diskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan tujuh orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial di SMA Negeri 1 Andong adalah jaringan, norma, kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Makna citra sekolah bagi SMA Negeri 1 Andong adalah sebuah identitas yang dianggap penting dimiliki oleh institusi pendidikan. Citra sekolah yang sedang dibangun oleh SMA Negeri 1 Andong adalah citra Sekolah OSN, Literasi dan budaya. Peran modal sosial sebagai upaya untuk membangun citra sekolah adalah dengan pemanfaatan modal sosial dalam berbagai program yang dilaksanakan seperti program berkaitan dengan kegiatan akademik atau non-akademik.

Kata kunci : Peran, Modal Sosial, Citra Sekolah.

ABSTRACT

The study aims to describe social capital that has not been widely used to build a school branding, that are social capital, image meaning, and the role of social capital to build the school branding of SMA Negeri 1 Andong. The study done by descriptive qualitative methods. Sampling used purposive sampling with seven informants. The technique of collecting data used interview, observation, and documentation. Data validity used methodological triangulation. Data analysis used Miles and Hubberman's analysis technique. The results of the study show that social capital in SMA Negeri 1 Andong are network, norms, trust, and involvement of the community. The meaning of the school branding for the school is considered important to educational institutions. The school branding that building of the school are School of OSN, Literacy, and Culture. The role of social capital as an effort to build a school branding is to use social capital in various programs implemented such as programs like academic or non-academic activities.

Key Words: role, social capital, school branding

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat, namun pada kenyataannya lembaga pendidikan belum berperan optimal dalam membangun mutu dan citra sekolah dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya adalah lembaga pendidikan terlalu idealis pada prinsipnya dan mengesampingkan aspek lainy serta dominasi birokrasi pemerintah ditingkat pusat dalam mengatur proses pendidikan di daerah. Bentuk dominasi semacam itu dapat mengakibatkan kebijakan pendidikan yang seragam, sentralis dan dirasa tidak mengakomodasi kemampuan sekolah di daerah (Sunyoto,2018). Hal tersebut tidak dapat dipertahankan karena dapat menghambat tujuan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah. Lembaga pendidikan adalah badan atau instansi baik negeri maupun swasta yang melaksanakan kegiatan mendidik, dengan kata lain lembaga pendidikan adalah badan atau instansi yang menyelenggarakan usaha pendidikan (Hadari: 1982). Dalam usaha untuk menyelenggarakan proses pendidikan sudah diatur dalam tujuan pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2002.

Maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan sehingga masyarakat untuk mewujudkan hal tersebut lembaga pendidikan perlu dilakuakn usaha-usaha seperti pembaharuan terkait kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan serta jaringan (*networking*). Pembaharuan tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan pemanfaatan modal sosial. Selain pembaharuan yang bersifat teknis, tujuan pendidikan seperti perbaikan mutu dapat memanfaatkan modal sosial (Dwiningrum,2014). Modal sosial merupakan satu elemen penting yang belum disadari sepenuhnya disekolah,, padahal dengan memanfaatkan modal sosial yang terdapat di sekolah tersebut akan membantu mewujudkan tujuan sekolah. Hal ini terlihat pada salah institusi pendidikan yang ada di Kabupaten Boyolali tepatnya di SMA N 1 Andong. Modal sosial yang di miliki setiap sekolah berbeda, hal itu disebabkan karena berbagai latar belakang seperti letak sekolah,infrastruktur dan lainnya. Apabila sekolah dapat menyadari bahwa modal sosial itu merupakan komponen yang penting maka hal itu dapat berpengaruh pada tujuan yang di tetapkan oleh sekolah tersebut. Salah satu tujuan yang

ingin dicapai oleh sekolah adalah mendapatkan citra yang baik.

Konsep modal sosial sering kali didapatkan ketika meneliti mengenai *public relations* dalam sebuah perusahaan, strategi, dan upaya dalam membangun perusahaan, atau digunakan dalam melihat upaya perbaikan mutu dan kualitas sekolah. Konsep modal sosial menurut Putnam mempunyai tiga elemen yang saling berkaitan satu sama lain, pertama adalah *kepercayaan/ trust* diartikan sebagai hal yang paling utama, karena dengan *kepercayaan/trust*, Kedua adalah jaringan yang dapat diwujudkan dalam sebuah kerjasama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Ketiga adalah norma yang digunakan untuk membangun sebuah *kepercayaan* serta memperbaiki kerjasama yang sedang dilakukan. Sebelumnya konsep ini belum pernah digunakan dalam upaya membangun citra sekolah atau *school branding*.

School Branding atau citra sekolah merupakan cara seseorang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya maka citra sangat penting dimiliki oleh sebuah sekolah. Citra merupakan anggapan, impresi atau gambaran sekelompok orang mengenai suatu objek yang bersangkutan. Menurut Djaslim Saladin citra merupakan salah satu perbedaan yang dapat dibanggakan pelanggan, baik citra produk

maupun citra perusahaan atau pendidikan. Lembaga pendidikan yang dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kualitas pencitraan memberikan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki budaya disiplin yang kuat, memiliki kurikulum yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki komunitas yang selalu menciptakan cara-cara atau teknik belajar yang kreatif, berorientasi pada *hard knowledge* dan *soft knowledge* yang seimbang dan pengembangan potensi siswa secara holistic.

Berdasarkan realita yang ditemukan di lapangan dan kajian penelitian terdahulu, maka peneliti mengkaji terkait "Peran Modal Sosial Dalam Membangun Citra Sekolah di SMA Negeri 1 Andong, Boyolali". Selain itu upaya membangun citra sekolah menggunakan modal sosial belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Sehingga diharapkan pemanfaatan modal sosial juga digunakan dalam mengkaji berbagai elemen dalam dunia pendidikan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Jenis-jenis Modal

Pembahasan mengenai modal sosial sudah menjadi hal yang umum dalam dua dasawarsa terakhir dalam literatur sosiologi, ekonomi dan politik.

Modal sosial merupakan satu dari berbagai jenis modal yang diklasifikasikan menurut sumber dayanya (resources). Modal dapat dikategorikan menjadi empat yaitu modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Field (2008) memberikan gambaran mengenai beberapa jenis modal yang lazim digunakan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial (dikutip dari Sunyoto, 2018). Pertama adalah modal finansial. Modal finansial adalah lebih sering dihubungkan dengan sebuah upaya mengelola, meningkatkan, mengalokasikan dan menggunakan dana perorangan, organisasi kelompok atau komunitas sebagai sumber daya moneter (keuangan) yang di investasikan untuk memperoleh manfaat sosial atau keuntungan ekonomi. Kedua adalah modal fisik lebih mengarah pada faktor produksi barang dan jasa yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Modal fisik dalam konteks ini adalah bahan baku serta sarana (infrastruktur) untuk mengolah bahan baku. Ketiga adalah modal manusia, moda ini sering dikaitkan dengan usaha mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan kependaian, keterampilan, tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman sebagai

sumberdaya manusia yang diinvestasikan untuk memperoleh manfaat sosial dan keuntungan ekonomi. Modal manusia jika hanya terbatas pada kependaian, keterampilan, pendidikan dan pengalaman hanya disebut sebagai potensi manakala tidak di investasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial.

Terakhir yang keempat adalah modal sosial atau social capital merupakan modal yang bersifat *less tangible* atau tidak terlalu kasat mata. Modal sosial sering dikaitkan dengan upaya mengelola, mendayagunakan relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

2. Modal Sosial

Istilah modal sosial dalam perkembangannya sudah dikenalkan oleh sosiologi Emile Durkheim pada abad ke-19 ia menyebut istilah modal sosial untuk menggambarkan pentingnya suatu kohesivitas dalam masyarakat untuk mencapai tujuan. Durkheim menyatakan bahwa modal sosial merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan yang tidak akan dicapai seseorang secara personal. Sebagai contohnya adalah dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan dibutuhkan modal sosial yang akan sangat dibutuhkan didalam sekolah. Misalnya saja guru dengan siswa, kepala

sekolah dengan staff ataupun masyarakat dilingkungan sekolah tersebut. Sebagai sebuah aktifitas yang kolektif atau dilakukan bersama-sama maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak misalnya orang tua siswa, pemerintah, *stakeholder*, tenaga administrasi dan lainnya. Jika semua elemen bekerja dengan baik atau bekerja sesuai dengan fungsinya maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pierre Bourdieu mengatakan bahwa modal mencakup pengertian yang luas dan mencakup hal-hal yang materiil yang memiliki signifikansi kultural. Misalnya prestise, status, dan modal budaya (Harker, 1990 dalam Dwiningrum, 2014). Bourdieu mengawali argumentasinya tentang modal social dengan habitus. Habitus menurutnya adalah 'struktur-struktur atau kognitif' melalui orang berurusan dengan dunia social. Habitus tidak pernah 'tak berubah' baik waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi yang lain. Bourdieu berargumen bahwa habitus berubah-ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang kompromi dengan kondisi-kondisi material (Harker, 1990:13-16 dalam Dwiningrum, 2014). Habitus merupakan sebuah produk sejarah dan sesuai dengan skema praktik individu dan kolektif dan karenanya

sejarah menjadi sesuai dengan skema-skema oleh sejarah.

Selanjutnya Robert D. Putnam dikenal sebagai pendukung modal social yang paling banyak dikenal khalayak karena kontribusi Putnam dalam melampaui bidang keilmuannya yaitu ilmu politik dan dapat menjangkau publik yang lebih luas. Putnam mengembangkan ide pokoknya tentang modal social dari Coleman dengan mengembangkan tentang jaringan social yang memengaruhi kehidupan seorang individu. Dalam pengertian ini, modal fisik diartikan tetap ada dalam objek fisik, sedangkan modal manusia adalah milik individu dan melekat pada hubungan antar individu yang membentuk sebuah jaringan social, norma timbal-balik dan kepercayaan.

Putnam memberikan definisi ringkas terkait modal social bahwa ketiga elemen tersebut jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah sebuah tritunggal yang mendominasi diskusi konseptual Putnam yang menekankan pada perbedaan modal social dengan modal lainnya. Modal social merupakan bagian dari kehidupan social jaringan, norma dan kepercayaan. Selanjutnya ciri kehidupan sosial adalah modal sosial. Modal sosial memungkinkan sebuah masyarakat untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan lebih efektif untuk mencapai tujuan

kolektif. Secara garis besar unsur modal social menurut Putnam adalah :

- a. Trust adalah tertinggi dari sebuah hubungan adalah kepercayaan pada masyarakat, dan kemungkinan tertinggi dari sebuah kerjasama terjalin. Kepercayaan merupakan hal yang *crucial* untuk masa depan agar kerjasama tidak kehilangan arah yang pada umumnya menjadi kebiasaan actor.
- b. *Network of Civic Engagement* adalah Jaringan yang bersifat resmi atau tidak resmi merupakan jaringan social. Kerjasama horizontal dilakukan untuk membangun fasilitas komunikasi dan membangun penyebaran informasi mengenai kepercayaan individu. Sedangkan bentuk kerjasama vertikal tidak dapat menghasilkan sebuah kepercayaan dan kerjasama. Horizontal dan vertikal sebuah jaringan menunjukkan tipe ideal dari sebuah kerjasama.
- c. *Norm of Reciprocity* adalah Norma membentuk kepercayaan sosial yang mengurangi sebuah nilai dari transaksi dan memperbaiki sebuah kerjasama. Hubungan timbal-balik adalah karakteristik yang paling penting

diantara norma yang lain. Hubungan timbal –balik dapat membentuk keseimbangan. Keseimbangan adalah ukuran dari timbal-balik yang ditukarkan dengan hal-hal baik atau nilai yang sama.

3. Citra Sekolah

Citra sekolah dipandang sebagai hal yang mempengaruhi siswa atau wali siswa untuk masuk ke sekolah tertentu. Presepsi mereka terhadap sekolah menjadi hal yang penting dalam memutuskan untuk memilih sekolah. Menurut Hidayat & Machali (2012 : 248) citra adalah impresi perasaan atau konsepsi yang ada pada public mengenai perusahaan atau suatu objek, orang atau lembaga. Sedangkan menurut Kotler (Dikutib dari Jurnal Siti Maamarah, 2016), citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan pengaruh yang didapatkan dari suatu objek. Selanjutnya citra menurut Alifahmi (2005:73) adalah sesuatu yang mencerminkan apa yang dipikirkan, emosi dan presepsi individu. Seseorang melihat yang sama, namun presepsi mereka akan berbeda.

Selanjutnya jika citra sudah terbentuk maka, sebuah organisasi akan menjadi iklan yang berjalan dengan efektif dan efisien. Karena dengan konsep “Gethok Tular”, maka pesan akan berjalan dengan cepat dan sebuah pesan akan dianggap

memiliki sebuah kredibilitas yang tinggi apabila disampaikan oleh pihak ketiga. Citra atau image sekolah bukanlah suatu hal yang instan didapatkan oleh sekolah. Citra adalah kesan yang diperoleh seiring dengan pemahaman seseorang tentang suatu hal. Oleh karenanya sebuah organisasi penting untuk memberi informasi kepada publik agar dapat membentuk citra yang baik yang akan membawa hasil yang diinginkan. Definisi lain mengenai citra diungkapkan oleh Alma dan Hurriyati (2008) merupakan Impresi, perasaan atau konsepsi yang ada pada public mengenai suatu objek, orang atau mengenai lembaga.

Menurut M. Linggoro (2005:59) dikutip dari skripsi (Ira Dwi Rahayu:2014) menjelaskan lima jenis citra (*image*) yaitu :

a. Citra bayangan (*mirror image*) adalah citra yang dianut oleh organisasi mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Maksudnya adalah sebuah bayangan mengenai pandangan orang dalam mengenai orang luar. Citra bayangan kadangkala tidak tepat, atau bahkan hanya ilusi yang didasari oleh kurangnya informasi dan pengetahuan ataupun pemahaman oleh kalangan dalam organisasi mengenai pendapat orang luar organisasi.

b. Citra yang berlaku (*current image*), yaitu citra atau pandangan yang melekat pada pihak-pihak luar mengenai sebuah organisasi. *Current image* tidak selamanya sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengetahuan orang luar yang berangkutan.

c. Citra yang diharapkan (*wish image*), citra ini merupakan suatu citra yang di inginkan oleh pihak manajemen. Citra ini bisa jadi menjadi tidak menjadi sebuah citra yang sebenarnya dan biasanya citra ini lebih baik dari citra yang ada pada sebuah instansi. Citra harapan juga bisa jadi menjadi sesuatu yang merepotkan. Secara umum citra harapan (*wish image*) merupakan citra yang mempunyai konotasi lebih baik.

d. Citra perusahaan (*corporate image*), adalah citra dari keseluruhan organisasi, bukan hanya citra atas produk dan pelayanannya saja. Hal lain yang dapat meningkatkan citra perusahaan diantaranya adalah dalam hal finansial, hubungan industry yang baik, reputasi citra lapangan, pekerjaan yang cukup besar dan komitmen.

e. Citra majemuk (*multiple image*) citra majemuk adalah citra yang di sebabkan oleh masing-masing unit

dan individu suatu organisasi yang memiliki perilaku tersendiri sehingga secara sengaja atau tidak, mereka memunculkan sebuah citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa citra suatu organisasi/lembaga adalah pandangan public terhadap suatu organisasi atau lembaga itu sendiri. Membangun sebuah citra sekolah merupakan PR penting bagi setiap institusi pendidikan. Penilaian mutu sekolah juga di tentukan dari citra atau brand yang dimiliki oleh sebuah institusi pendidikan. Hal ini dapat terlihat pada salah satu aplikasi yang dibentuk oleh satuan pendidikan yaitu e-VerVal. Aplikasi ini merupakan sebuah aplikasi untuk mendukung pengelolaan data pendidikan. Aplikasi tersebut juga diciptakan untuk memudahkan dan mendekatkan proses pengelolaan data satuan pendidikan/lembaga pendidikan dan master pendidikan antar tingkat pusat dengan tingkat daerah. Data master referensi pendidikan harus memiliki 3 unsur yaitu :

- 1) Administrasi Satuan Pendidikan (Identitas Satuan Pendidikan) NSPN (Nomor Pokok Sekolah Nasional), Nama, Alamat, SK

Operasional, Akreditasi dan seterusnya.

- 2) Spasial adalah titik koordinat sekolah (menunjukkan letak sekolah)
- 3) Citra adalah foto sekolah yang sedang bersangkutan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa citra menjadi salah satu unsur penting dalam pengelolaan data pendidikan. Maka membangun citra sekolah sangat dibutuhkan dan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah maka perlu melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menunjukan citra positif yang mengesankan (Alma, 2005). Citra sekolah dibangun dari bagaimana sekolah itu melaksanakan kegiatan utamanya dan layanan sebagai landasaan utamanya. Lebih lanjut Alma juga menyatakan banyak cara yang digunakan dalam menarik perhatian masyarakat dalam rangka membentuk citra dan hal ini dapat diperoleh melalui daya tarik fisik dan non-fisik yang bersifat akademis, non akademis, religius, dan sebagainya. Strategi dalam membangun citra dengan memberdayakan warga sekolah dan *stakeholder* yang perlu berperan aktif untuk memajukan sekolah. Terdapat beberapa unsur yang membentuk citra sekolah diantaranya:

“academic reputation, campus appearance, cost, personal attention, location, distance from home, graduated and personal scholl preparation, career placement, social activities, program study and size” (Huddleston, 1982, dalam Alma 2005).

mempengaruhi citra sekolah, dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi citra sekolah adalah reputasi akademik, kondisi fisik, biaya, jangkauan, lulusan, ekstrakurikuler, perhatian guru, lokasi, aktivitas sosial, Sandara Oliver (2010) menjelaskan bahwa pencitraan adalah anggapan yang muncul dalam diri konsumen ketika mengingat sesuatu. Anggapan tersebut dapat muncul dalam bentuk pemikiran konsumen terhadap sebuah produk. Anggapan tersebut dikonsepsikan berdasarkan dukungan, ingatan, dan keunikan. Jenis anggapan tersebut meliputi atribut yang berhubungan dengan produk dan jasa (dikutip dari Erwin, 2015).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Andong, Boyolali. Peneliti memilih lokasi penelitian ditempat tersebut karena peneliti tertarik dengan upaya sekolah untuk mebangun citra sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari awal Januari hingga Februari 2019.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi kualitatif karena hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif. Sugiyono (2011) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural *setting*.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMA Negeri 1 Andong, Boyolali. Sedagkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang memiliki banyak informasi terkait modal sosial yang dimiliki oleh sekolah serta peran modal sosial tersebut untuk membangun citra sekolah. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 7 orang informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Siswa secara *purposive sampling*

dianggap memiliki informasi paling banyak tentang modal sosial dan peranya di SMA Negeri 1 Andong.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa data terkait lulusan, siswa dan data jumlah pendidik.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti, tetapi dalam proses wawancara dikembangkan sesuai dengan jawaban informan yang menunjang proses penelitian.

b. Observasi

Pada penelitian ini teknik observasi digunakan adalah teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat. Dalam observasi ini peneliti mengamati interaksi kepala sekolah dengan guru, siswa dengan guru dan sebaliknya dalam proses pendidikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

jumlah siswa, staff dan guru serta lulusan siswa dan siswi.

7. Validitas dan Realibilitas

Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan validitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara Kepala sekolah, guru dan siswa yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Andong

a. Kepercayaan

Kepercayaan atau trust yang ada di SMA N 1 Andong ini dapat terlihat pada hubungan yang dilakukan pihak sekolah dengan warga sekolah ataupun kolega yang bekerjasama dengan SMA . Trust/kepercayaan merupakan hal tertinggi dalam sebuah hubungan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam sebuah komunitas semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi kemungkinan terjalinya kerjasama.

(Putnam, 1993:171 dalam Hauberer, 2011 dalam Dwiningrum, 2014:12).

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Putnam terjalinya kerjasama dipengaruhi oleh rasa saling percaya. Kepercayaan yang dibangun didalam sekolah meliputi kepercayaan guru terhadap siswa yang tinggi sehingga kepercayaan bisa dijadikan sebuah landasan untuk melakukan kerjasama. Selain itu bentuk kepercayaan lain adalah instansi lain terhadap SMA Negeri 1 Andong yang terbukti menjalin beberapa kerjasama dengan beberapa instansi pendidikan dan dinas pendidikan.

b. Norma

Menurut Fukuyama (Suharjo, 2014 dalam Dwiningrum, 2014) mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah keadaan seperangkat nilai dan norma-norma informal bersama yang digunakan diantara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama diantara mereka. Nilai dan norma dijadikan acuan untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk membangun citra sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Andong.

Hal ini relevan dengan temuan peneliti yaitu di SMA Negeri 1 Andong terdapat nilai dan norma yang dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Nilai dan norma yang ada disekolah memiliki norma yang tertulis dan tidak tertulis. Nilai dan norma

yang tertulis dijadikan acuan utama untuk warga sekolah berperilaku dan menjadikan aturan tersebut untuk menuntun mereka dalam mencapai tujuan sekolah begitupun nilai dan norma yang tidak tertulis seperti saling menghormati dan disiplin juga lebih diajarkan guru dan diikuti oleh siswa dan siswi di sekolah.

c. Kerjasama

Definisi Putnam mengenai modal sosial menekankan pada tiga elemen penting yang membedakannya dengan modal-modal lainnya. Ketiga elemen tersebut adalah kepercayaan (trust), jaringan (networks), norma (norms) merupakan sebuah entitas tunggal dimana ketiga elemen itu saling terhubung satu sama lain. Setelah kepercayaan dan norma yang ada di SMA Negeri 1 Andong ini memiliki jaringan. Jaringan atau yang diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama ini dimiliki oleh sekolah ini adalah dengan dinas pendidikan, lembaga pendidikan lainya seperti Universitas, lembaga kepolisian dan perusahaan swasta.

Bentuk kerjasama yang dilakukan tidak mungkin terbentuk begitu saja, namun rasa percaya dan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah ini menjadi modal awal bagi berbagai instansi lain untuk mengajak bekerjasama dengan SMA ini.

d. Keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat menjadi pelengkap dari modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Andong. Bentuk keterlibatan masyarakat dapat terlihat khususnya dalam pembentukan citra sekolah budaya, salah satu citra yang dikembangkan sekolah ini. bentuk keterlibatan masyarakat dilakukan baik dari segi fisik maupun non fisik seperti terlibat dalam program sekolah, yang disalurkan melalui anak-anak mereka. Bentuk nyata dari

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Putnam mengenai asosiasi sukarela. Asosiasi sukarela memiliki peran penting untuk mengembangkan modal sosial, asosiasi sukarela dalam hal ini adalah masyarakat di sekitar lingkungan SMA Negeri 1 Andong. Asosiasi sukarela bukan hanya efektif untuk menyalurkan informasi, namun menjadi ajang untuk actor didalamnya untuk saling bertransaksi yang selanjutnya interaksi dan transaksi tersebut akan mendorong mereka untuk mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan (*reciprocal relationship*).

2. Makna Citra bagi SMA Negeri 1 Andong

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai citra sekolah yang sedang dibangun oleh SMA ini yaitu

sekolah OSN, Sekolah Budaya dan sekolah literasi. Ketiga brand tersebut mulai dicanangkan pada tahun 2017, namun pada realisasinya baru dilakukan pada tahun 2018. Citra OSN merupakan perpanjangan tangan dari citra yang sebelumnya sudah dikenal oleh masyarakat yang mengenal sekolah ini melalui prestasinya. Namun dalam perkembangannya citra ini dikemas ulang dengan nama sekolah OSN sebagai brand baru yang dikemas oleh SMA Negeri 1 Andong.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, narasumber mengatakan bahwa citra sangat penting untuk dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Karena dengan citra yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan dapat menjadi ciri khusus. Seperti yang diungkapkan narasumber, citra dimaknai beragam. Pertama dimaknai sebagai identitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial yang berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, dalam konteks penelitian kali ini identitas yang dimaksud adalah citra yang terdapat di SMA ini. Selain identitas citra juga dimaknai sebagai ciri khusus dan bukan sesuatu yang dapat diciptakan secara instan, namun suatu hal yang harus diperjuangkan.

Citra yang tengah dibangun SMA ini termasuk dalam citra perusahaan (*Corporate image*) yaitu upaya dari sebuah perusahaan yang dimana perusahaan ini adalah sekolah SMA Negeri 1 Andong mengenai tujuan yang ingin dicapai dimata publiknya, tentang bagaimana citra perusahaan ini mendapatkan citra positif dan diterima baik oleh publiknya. Citra positif yang dibangun oleh SMA ini adalah sekolah OSN, Sekolah literasi dan sekolah budaya dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh SMA dalam membangun citra sekolah yang berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk citra lembaganya adalah melalui reputasi akademik, biaya, perhatian guru, jangkauan, lulusan, ekstrakurikuler dan kondisi fisik. Namun dalam temuan hasil penelitian hanya tiga unsur pembentuk citra yang masuk kedalam upaya untuk membangun citra sekolah yaitu :

a. Reputasi Akademik

Reputasi merupakan aset penting dan wajib dimiliki oleh lembaga sebagai bukti keberadaan dan kualitas lembaga. Reputasi sekolah menunjukkan kualitas pendidikan sekaligus pencapaian prestasi sekolah sebagai indikator keberhasilan program pendidikan sekolah (Indhira Hari Kurnia, 2013) dan Kondisi akademik

siswa dan guru di SMA Negeri 1 Andong dapat dikatakan baik.

Hal ini terbukti dengan serentetan prestasi siswa maupun guru yang memenagkan beberapa prestasi baik dari tingkat kabupaten hingga nasional. Pencapaian prestasi di SMA ini mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dan hasil dari pencapaian tersebut 90% yang dibuktikan dengan wawancara dan dokumen prestasi yang dimiliki oleh sekolah dalam bidang akademik baik yang bersifat individu dan kelompok. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA Negeri di Boyoalai ini berusaha untuk mengembangkan insan-insan cendekia yang unggul, berprestasi dan berkompeten dalam bidangnya.

b. Perhatian guru

Guru yang professional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya. Guru menduduki posisi sentral dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kehidupan seorang siswa sehari-hari tidak dapat terlepas dari seorang guru sehingga peran pendidik tidak hanya mengajar dikelas namun juga memberikan perhatian kepada siswa. Perhatian guru menjadi salah satu unsur yang memiliki sumbangsih besar terhadap membangun citra sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tugas guru, dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk perhatian guru kepada peserta didik diantaranya adalah sebagai motivator, *role model* dan pembina. Ketiga bentuk perhatian tersebut digunakan guru dalam setiap melakukan kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas dan sebagai salah satu unsur pembentuk citra sekolah di SMA Negeri 1 Andong. Menurut Shaleh dan Muhibb (2005) motivasi mempunyai tiga komponen pokok, yaitu

1. Menggerakkan

Menggerakkan memiliki makna menimbulkan kekuatan pada individu dan membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Pada tahap ini guru menjadi penggerak dengan membuat gerakan literasi sehingga siswa dapat bertindak dengan cara menulis.

2. Mengarahkan.

Kegiatan mengarahkan ini dilakukan guru untuk menunjukkan tujuan yang ingin dicapai bersama. Guru mengarahkan dengan cara memberikan pelatihan yang dilakukan dengan berbagai instansi terkait..

1. Menopang

Menopang artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, disini guru berperan untuk menopang siswa

melalui program yang dilaksanakan untuk membangun citra sekolah.

Berbagai peran yang dilakukan oleh guru dalam upaya membangun citra sekolah tidak hanya menjadi seorang motivator, namun bentuk perhatian lain yang ditunjukkan adalah guru menjadi *role model* bagi siswa. Jika guru mengajarkan berbagai nilai dan norma yang ada di sekolah, maka secara tidak langsung siswa akan melihat dan meniru perilaku yang dilakukan oleh gurunya, selain menjadi *role model* guru juga menjadi seorang pembina yang berarti tidak hanya mendampingi siswa dan siswinya tetapi juga dibina untuk melakukan segala aktivitas baik bersifat akademik maupun non akademik. Contoh kegiatan yang bersifat akademik adalah ketika proses belajar mengajar, dan kegiatan non akademik ketika ada acara sekolah yang mengharuskan siswa dan siswi untuk menginap di sekolah dan mengawasi, maka guru mengambil peran penting dalam membina siswanya.

c. Lulusan

Kualitas lulusan pada lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek penting. Karena dapat menjadi salah satu indikator bahwa sekolah tersebut mempunyai mutu sekolah yang bagus (Slamet:2000) prestasi akademik lulusan sekolah yang baik adalah produk dari kinerja sekolah. Khususnya yang

berkaitan dengan prestasi akademik lulusan sekolah dapat dikatakan tinggi jika prestasi sekolah khususnya mutu akademik lulusan menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam Ujian Akhir Sekolah dan UN (Bungai, 2016).

Lulusan di SMA Negeri 1 Andong mengalami jumlah peningkatan dari tahun ke tahun dalam jumlah siswa yang diterima di Perguruan tinggi negeri, baik melalui jalur prestasi, rapor dan tes. Jumlah lulusan tidak hanya diterima di perguruan tinggi negeri di lingkup kerasidenan namun sudah menyeluruh di pulau Jawa dan nasional.

3. Peran Modal Sosial dalam membangun citra sekolah

Modal sosial merupakan sebuah usaha untuk mendayagunakan modal yang ada untuk mencapai keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Penggunaan Modal sosial dalam membangun citra sekolah dijabarkan sebagai berikut :

a. Trust/kepercayaan

Bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Andong dalam membangun citra sekolah terlihat pada kegiatan akademik seperti dalam proses pembelajaran. Kepercayaan yang dimiliki guru terhadap siswa membentuk rasa tanggung jawab siswa untuk berusaha menjadi yang terbaik dalam setiap pelajaran. Selain itu hasil kepercayaan yang diberikan oleh guru

kepada siswa juga terlihat dalam banyak kejuaraan dalam bidang akademik sehingga tujuan sekolah dalam membangun citra sekolah OSN dapat tercapai.

b. Norma (*norms*)

Terdapat dua bentuk norma yang terdapat di SMA Negeri 1 Andong yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Contoh norma tertulis adalah visi, misi dan tujuan. Sedangkan bentuk norma yang tidak tertulis adalah rasa saling menghargai terhadap seluruh warga sekolah.

Bentuk norma tertulis yang ada di sekolah ini mempunyai peran yang besar untuk membangun citra sekolah OSN. Melalui kegiatan PraOSPK dalam mempersiapkan siswa yang mengikuti OSN (Olimpiade sains nasional) siswa mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga target untuk mendapatkan juara dapat tercapai..

c. Kerjasama

Kerjasama atau jaringan yang dimiliki sekolah ini mempunyai peran penting dalam membentuk citra sekolah literasi dan sekolah budaya. Bentuk kerjasama di SMA Negeri 1 Andong meliputi kerjasama dengan lembaga pendidikan, lembaga sosial, kepolisian dan perusahaan.

Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah untuk membangun citra sekolah

Literasi adalah dengan melibatkan lembaga pendidikan seperti universitas untuk memperoleh pengetahuan serta membantu dalam kegiatan publikasi buku. Sedangkan bentuk kerjasama sekolah untuk membangun citra sekolah budaya adalah kerjasama dengan lembaga sosial seperti sendra tari dan teater dari berbagai instansi atau masyarakat sekitar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

d. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat merupakan modal sosial lain yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Andong. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya membangun citra sekolah dapat dilihat secara fisik dan non fisik.

Bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dapat dilihat ketika sekolah menyelenggarakan event besar seperti pentas perdana teater, Bulan bahasa dan hari raya Idul Adha. Sedangkan bentuk keterlibatan masyarakat secara non fisik juga terlihat dalam ide-ide yang dimunculkan oleh masyarakat dalam beberapa event.

Dari hasil deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing modal sosial merupakan sebuah tritunggal yang melengkapi modal sosial satu dengan modal sosial lainnya. Ketiga unsur yang dikatakan oleh Putnam (2006) jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*),

norma (*norms*) adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut terlihat dari hasil temuan penelitian mengenai modal sosial yang digunakan dalam membangun citra. Tabel diatas menunjukkan beberapa citra dapat dibangun berdasarkan ketiga elemen modal sosial tersebut walaupun ada beberapa unsur yang mendominasi akan tetapi tidak dapat dilepaskan dengan unsur lain dalam terbentuknya ketiga citra tersebut. Selain ketiga unsur modal sosial seperti yang dikatakan oleh Putnam, peneliti menemukan modal lain dalam upaya membangun citra sekolah yaitu keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat mejadi modal sosial yang lain yang ditemukan dalam peneilitian kali ini, bentuk keterlibatan masayarakat besifat tenaga dan ide-ide. Karena masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka dukungan yang diberikan masyarakat bukan dalam bentuk materi, namun lebih kepada ide-ide atau pemikiran mereka dan tenaga yang mereka miliki.

Pemanfaatan modal sosial dalam pendidikan sudah sering dilakukan, misalnya dalam peningkatan mutu, pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan, hal tersebut di dukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ahmad Dardiri (2014) dan Ira Dwi Rahayu (2014). Namun dalam penelitian

ini mengambil focus berbeda yaitu mengenai citra sekolah. Walaupun sering di identikan dengan mutu atau kualitas sekolah, namun citra mempunyai unsur pembentuk berbeda dari mutu atau kualitas sekolah. Jika mutu memiliki empat aspek seperti pengembangan kualitas berpikir murid, kerjasama dengan *stakeholder* pendidikan, penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur dan komitmen pemerintah pusat dan daerah (Sunyoto, 2018) yang bersifat makro, maka citra sekolah memiliki unsur-unsur yang lebih kecil/mikro, seperti perhatian guru, lulusan dan prestasi akademik seperti yang di ditemukan peneliti di SMA Negeri 1 Andong.

Penelitian mengenai citra sekolah biasanya dilakukan dengan melibatkan seorang individu yang memiliki otoritas tinggi dalam sekolah, hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa citra dapat dibangun dari kepala sekolah, humas dan guru. Akan tetapi dalam penelitian ini memiliki temuan lain bahwa citra sekolah dapat dibangun dengan modal sosial yang dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi sosial sebagai sumber daya yang diinverstasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Modal sosial yang ditemukan di SMA Negeri 1 Andong diantaranya adalah: kepercayaan (*trust*), baik dalam warga sekolah ataupun masyarakat di sekitar sekolah, kedua memiliki kerjasama yang baik. Kerjasama dilakukan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan warga masyarakat dan kerjasama dari masyarakat sekitar dan lembaga lain dari luar seperti universitas terjalin dengan harmonis. Ketiga adalah norma dan yang terakhir adalah keterlibatan masyarakat yang tinggi baik dalam kegiatan fisik maupun non fisik.

SMA Negeri 1 Andong sedang membangun tiga citra yang dijadikan *school branding* atau citra sekolah diantaranya Sekolah OSN, Sekolah Literasi, dan Sekolah Budaya. Ketiga citra tersebut dimaknai oleh warga sekolah sebagai ciri khas, atau identitas suatu sekolah untuk dikenal oleh masyarakat luas. Unsur-unsur pembentuk citra yang ditemukan dalam penelitian ini adalah reputasi akademik, perhatian guru dan lulusan di SMAN 1 Andong, Boyolali.

Peran modal sosial secara nyata ditunjukkan pada pembangunan ketiga citra tersebut yaitu jaringan yang berperan dalam membangun citra sekolah literasi dan sekolah budaya, kedua adalah

trust/kepercayaan yang berperan dalam membangun citra sekolah OSN, ketiga adalah norma yang berperan dalam membangun citra sekolah OSN, keempat adalah keterlibatan masyarakat yang berperan dalam membangun citra Sekolah budaya dan Sekolah literasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dianggap perlu dalam upaya membangun citra sekolah melalui modal sosial di SMA Negeri 1 Andong.

1. Rekomendasi untuk sekolah

Pihak sekolah diharapkan lebih membangun komunikasi terutama kepada kepala sekolah diharapkan dapat membangun interaksi yang dengan siswa dan guru dan tidak hanya membangun relasi dengan pihak luar. Selanjutnya kepala sekolah juga mempunyai program untuk mensosialisasikan pentingnya modal sosial untuk seluruh warga masyarakat guna membangun citra sekolah yang baik. Hal tersebut bertujuan untuk membuka pengetahuan baru bagi warga sekolah untuk mengetahui berbagai bentuk modal yang dimiliki oleh sekolah dan guru diharapkan untuk lebih mendukung satu sama lain untuk mewujudkan tujuan sekolah, selain itu guru juga memberikan

dukungan penuh terhadap anak-anak yang mempunyai potensi apapun sebagai upaya untuk membangun citra sekolah dan tidak membatasi ruang gerak siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

2. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya Bagi penelitian selanjutnya disarankan ketika melakukan penelitian hendaknya untuk memilih dan menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu peneliti hendaknya memperdalam metode penelitian serta menguji keabsahan data melalui triangulasi dan dengan menggunakan metode yang tepat. Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya sampel yang diambil hanya terbatas pada satu sekolah saja dan hasilnya tidak bisa digeneralikan dengan sekolah lain karena modal sosial yang terdapat di sekolah bisa berbeda satu dengan yang lain dan beberapa informan tidak maksimal dalam menjawab pertanyaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai modal sosial.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Alan Sigit Fibrianto, S. B. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta. *Moral Kemasyarakatan*, 79-80.
- Alma, B & Hurriyati. (2008). *Manajemen Corporate dan Strategi dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta
- Alma, Buchari. (2008). *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran jasa Pendidikan*. Cetakan Satu, Bandung: Alfabeta.
- Barlian, Ikbal. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Palembang:Erlangga.
- Bungai, J. (2016). Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Keefektifan Mengajar Terhadap Prestasi Lulusan SMA . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 92-93.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fattah, N. (2000). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Field, John. (2010). *Modal Sosial (Social Capital)*. Bantul:Kreasi Wacana.
- Indrioko, Erwin. (2015). Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, Vol.9, No.2.
- Larasati, Martha.(2016). *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan CitraSekolah (Studi Multi Situs pada SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal dan SD Muhammadiyah Kemantran)*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi* . Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Maamarah, Siti. (2016).Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol: 3, hal 115-130.
- Nawawi, Hadari. (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Pontianak:PT Gunung Agung.
- Nur Fadillah, A. A. (2015). Analisis Biaya Pendidikan dan Hubungannya dengan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-Journal* , 2-3.
- Usman, Sunyoto. (2018). *Modal Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Dwi Ira. (2014). *Peran Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Sekolah Di SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta*.Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Salman, dkk . (2015). *Pengaruh Citra Sekolah Terhadap Keputusan Memilih Sekolah Pada Siswa SMK Kristen 1 Surakarta*. Diakses 17 September 2018.
- Saleh, Sirajuddin. (2016). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, Makasar 29 Oktober 2016.
- Sunarko, (2009). Persepsi Peserta didik Tentang Pencitraan Sekolah (SMK) di Kabupaten Trenggalek.

Peran Modal Sosial dalam... (Mardika Novianti)

Jurnal Tehnologi Dana Kejuruan,
Vol. 32, No. 2.

Sukono. (2013). *Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang).* Semarang: Universitas Negeri Semarang .

Yuningsih, Weka Fadilla, dkk. (2015). *Membangun Citra Sekolah dalam meningkatkan Kerjasama dengan dunia usaha/dunia Industri pada SMK PGRI 3 Malang. Karya Ilmiah.* Universitas Negeri Malang.

